Journal of Practice Learning and Educational Development
https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled
E-ISSN: 2809-1205
Vol 6, No. 3 (2026) 3406-3413
DOI: 10.58737/jpled.v6i3.1261

Submitted: 22-04-2026
Revised: 11-08-2026
Accepted: 25-08-2026

Learning Motivation Profile of Fatherless Students

Geni Triansyah[1], Citra Imelda Usmane[2], Joni Adison[3]
Universitas PGRI Sumatera Barat[1,2,3]
*E-mail: triansyahgeni@gmail.com

Abstract

This study was motivated by observations of "fatherless" students (students growing up without a father figure) at SMKN 3 Padang who frequently procrastinate on assignments—leading to missed deadlines—give up easily when encountering difficulties, and lose enthusiasm when facing academic challenges. The study aimed to determine the learning motivation profiles of these students based on four indicators: persistence in tackling assignments, tenacity in overcoming difficulties, independence in learning, and susceptibility to boredom with routine tasks. A quantitative descriptive method was employed. The study population consisted of 30 students, all of whom were selected using purposive sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using descriptive analysis. The results indicate that the learning motivation profile of fatherless students at SMKN 3 Padang falls into the low category across all indicators: 1) persistence in tackling assignments (low); 2) tenacity in overcoming difficulties (low); 3) independence in learning (low); and 4) susceptibility to boredom with routine tasks (low). Based on these findings, it is recommended that fatherless students enhance their learning motivation by fostering a stronger desire to learn—grounded in the belief that education is important and contributes to their well-being—thereby cultivating high motivation for their studies.

Keywords: Motivation, Learning, Students, Fatherless

Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Introduction

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Namun, berbagai tantangan sosial sering kali mempengaruhi efektifitas pendidikan dalam kehidupan anak-anak. Salah satu tatangan yang sering luput dari perhatian adalah fenomena *Fatherless* (ketiadaan figure ayah) dalam kehidupan anak. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi capaian akademik dan perkembangan sosial anak. Figure ayah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, arahan, dan motivasi kepada anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun kedisiplinan diri, memiliki motivasi belajar yang rendah atau merasa kurang percaya diri dilingkungan sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Melalui proses ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB), pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan

kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara (Nurkholis, 2013:26) mengartikan pendidikan sebagai jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan tinggi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, memiliki tujuan akademik yang jelas, serta mampu mengatasi berbagai hambatan dalam studi. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kelas, kurangnya semangat belajar, hingga prestasi akademik yang tidak optimal.

Rahmawati (2016:12) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku dalam aktivitas belajar. Motivasi seseorang akan baik, apabila tujuan dalam diri seseorang baik. Pada konteks belajar maka tujuan dari dalam diri peserta didik yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi dan semangat untuk mengikuti aktivitas belajar.

Motivasi sangat diperlukan untuk menggerakan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dibutuhkan faktor pendorong yang lebih kuat baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Motivasi belajar yang optimal membuat peserta didik akan mendapatkan proses dan tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi belajar pada diri peserta didik dapat dibentuk oleh dorongan individu itu sendiri maupun dari penguatan yang diberikan oleh lingkungan fisik maupun non-fisik peserta didik yaitu orang tua atau keluarga, guru, teman-teman sebaya, dan kehidupan masyarakat sekitar. Motivasi belajar tinggi yang dimiliki peserta didik akan menghantarkan pada kemungkinan pencapaian prestasi yang baik (Rahmawati, 2016:75).

Iskandar (Usman, 2021:10-16) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah daya pengggerak diri dalam diri individu untuk malakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Menurut Abror (Usman, 2021:10-16) bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruh daya penggerak psikis didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai situ tujuan.

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman (2012:83) sebagai berikut: a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak cepat puas dengan prestasi yang di capainya, c. Menunjukan minat terhadap macam macam masalah untuk orang dewasa (politik, penentangan terhadap Tindakan criminal,amoral dan sebagainya), d. Lebih senang bekerja mandiri, e. Cepat bosan pada tugas tugas yang rutin (hal-hak yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi peserta didik dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Namun, berbagai tantangan sosial sering kali mempengaruhi efektifitas pendidikan dalam kehidupan anak-anak. Salah satu tatangan yang sering luput dari perhatian adalah fenomena *Fatherless* (ketiadaan figure ayah) dalam kehidupan anak. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat mempengaruhi capaian akademik dan perkembangan sosial anak. Figure ayah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, arahan, dan motivasi kepada anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam

membangun kedisiplinan diri, memiliki motivasi belajar yang rendah atau merasa kurang percaya diri dilingkungan sekolah.

Saif (Fajarrini & Nasrul, 2023:22) melihat fenomena yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok ayahnya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah, saat ini Indonesia sedang kehilangan kehadiran sosok ayah, permasalahan *Fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun dampaknya nyata.

Fatherless dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai ketidak hadiran ayah. Ketidak hadiran ayah dalam hal ini baik secara fisik maupun secara psikologis dalam keseharian anak. Ketidak hadiran ayah secara fisik karena kematian disebut dengan anak yatim. Sedangkan ketidak hadiran ayah yang dimaksud ialah karena ayah pergi bekerja dilain daerah atau pergi karena masalah dalam pernikahannya, maka anak disebut menjadi yatim sebelum waktunya. Menurut Smith (Arsyia & Umam, 2023:23) seseorang dikatakan dalam kondisi *Fatherless* apabila seseorang tersebut tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah karena permasalahan pernikahan orangtua atau ekonomi. Lambat laun fungsi ayah dipersempit pada dua hal diantaranya, ayah hanya memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sedangkan mendidik dan membimbing anak tidak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh.

Putri (Saputri,2024:96) menyatakan ketiadaan peran ayah (*Fatherless*) yang dimaksud adalah ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak, dikenal dengan adanya istilah *Fatherless* , ketiadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarah pada anak yatim, namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian.

Menurut Siti (2017:111) dampak dari *Fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger,* hal ini mengakibatkan empat kondisi yang terjadi kepada anak-anak saat ini di antaranya: 1. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani, 2. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak- kanakan, 3. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, 4. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Suhadi (Anesti, dkk, 2024:200) menyatakan peran ayah sebagai fasilitator yang artinya harus memenuhi kebutuhan anaknya dengan memberi fasilitas yang baik seperti sandang, pangan, dan papan, mediator yang artinya harus menjadi pembimbing, penyokong maupun penengah bagi anaknya, kedua, peran ayah sebagai mediator yang artinya harus menjadi pembimbing, penyokong maupun penengah bagi anaknya, terakhir, peran ayah yang harus menjadi motivator dengan memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya, pernyataan tersebut menekankan bahwa pentingnya peran ayah dalam menyokong, mendampingi, dan mendidik anaknya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *fatherless* merupakan sebuah kondisi dimana seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah dalam kehidupan mereka. Ketiadaan peran ayah ini bisa bersifat fisik seperti (dikarenakan kematian, perceraian, atau tidak adanya hubungan dengan ayah biologis) maupun bersifat emosional (ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional atau tidak memberikan dukungan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian di SMKN 3 Padang pada 7 Juli 2025 kepada beberapa orang peserta didik dan guru BK menunjukan bahwa permasalah utama yang peneliti peroleh adalah adanya peserta didik yang masih sering menunda menyelesaikan tugas sehingga tidak selesai tepat waktu, adanya peserta didik yang mudah menyerah ketika menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas, adanya sebagian peserta didik *fatherless* yang mudah kehilangan semangat ketika menghadapi kesulitan dalam belajarnya, peserta didik yang mengalami kurangnya

motivasi belajar ketika menghadapi remedial, adanya peserta didik lebih senang belajar sendiri dari pada belajar kelompok, sebagian peserta didik memilih mengerjakan tugas secara individu meskipun tugas tersebut dirancang untuk kerja kelompok, sebagian peserta didik merasa jenuh ketika harus mengerjakan tugas yang bersifat berulang atau monoton, adanya peserta didik yang bosan mengerjakan tugas dan lebih memilih aktivitas lain.

Peneliti juga telah melakukan pembincangan dengan peserta didik *fatherless* di SMKN 3 Padang pada 7 juli 2025 dengan fokus pada aktivitas belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, serta interaksi sosial dalam lingkunggan akademik.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 3 Padang dengan judul "**Profil motivasi belajar siswa *Fatherless* di SMKN 3 Padang".**

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 30 orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik *fatherless* terdapat 6 orang peserta didik dengan presentase (20,00%) berada pada kategori yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, 5 orang peserta didik dengan presentase (16,66%) berada pada kategori yang memiliki motivasi belajar cukup tinggi, 16 orang peserta didik dengan presentase (53,33%) berada pada kategori motivasi belajar yang rendah, dan 3 orang peserta didik dengan presentase (10,00%) berada pada kategori motivasi belajar yang sangat rendah ,dan tak ada seorang pun berada pada kategori sangat tinggi.

Menurut Siti (2017:111) dampak dari *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger,* hal ini mengakibatkan empat kondisi yang terjadi kepada anak-anak saat ini di antaranya: 1. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani, 2. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak- kanakan, 3. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, 4. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman (2012:83) sebagai berikut: a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak cepat puas dengan prestasi yang di capainya, c. Menunjukan minat terhadap macam macam masalah untuk orang dewasa (politik, penentangan terhadap Tindakan criminal,amoral dan sebagainya), d. Lebih senang bekerja mandiri, e. Cepat bosan pada tugas tugas yang rutin (hal-hak yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi peserta didik dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

1. Hasil Penelitian Berdasarkan Indikator

a. Tekun Dalam Menghadapi Tugas

Motivasi belajar dilihat dari indikator tekun menghadapi tugas terdapat 2 orang peserta didik dengan presentase (6,66%) berada pada kategori yang sangat tinggi, 8 orang peserta didik dengan presentase (26,66%) berada pada kategori yang tinggi, 9 orang peserta didik dengan presentase (30,00%) berada pada kategori tekun menghadapi tugas yang cukup tinggi, 10 orang peseta didik dengan presentase (33,33%) berada pada kategori tekun menghadapi tugas yang rendah, dan 1 orang peseta didik dengan presentase (3,33%) berada pada kategori tekun menghadapi tugas yang sangat rendah berada pada kategori yang rendah dengan persentase (33,33%).

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang motivasi belajar peserta didik *fatherless* dilihat dari indikator tekun dalam menghadapi tugas. Tekun menghadapi tugas merupakan salah satu indikator penting dalam motivasi belajar yang menggambarkan sikap keteguhan, kesabaran, dan konsistensi peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Ketekunan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk terus mengerjakan tugas, tetapi juga sebagai kesiapan mental untuk menghadapi kesulitan, tekanan, serta kegagalan yang mungkin muncul selama proses belajar.

Secara teoritis, ketekunan berkaitan erat dengan konsep motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan belajar tanpa harus bergantung sepenuhnya pada reward eksternal. Peserta didik yang tekun memiliki orientasi pada proses, bukan semata-mata hasil. Mereka cenderung memandang tugas sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan, bukan sebagai beban. Dalam teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan), ketekunan muncul ketika kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan terpenuhi, sehingga individu merasa terdorong untuk terus berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dalam perspektif teori belajar sosial Bandura, ketekunan berkaitan dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih tekun dalam menghadapi tugas karena mereka percaya bahwa dengan usaha dan strategi yang tepat, tugas tersebut dapat diselesaikan. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan peserta didik mudah menyerah dan menghindari tugas.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tekun dalam menghadapi tugas merupakan indikator esensial dalam motivasi belajar yang mencerminkan keteguhan, konsistensi, dan daya tahan peserta didik dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan. Ketekunan tidak hanya terlihat dari kemampuan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga dari kesiapan mental untuk bertahan menghadapi kesulitan, tekanan, dan kemungkinan kegagalan selama proses pembelajaran.

b. Ulet Dalam Mengerjakan Tugas

Motivasi belajar dilihat dari indikator ulet dalam menghadapi kesulitan terdapat 3 orang peserta didik dengan presentase (10,00%) berada pada kategori yang sangat tinggi, 4 orang peserta didik dengan presentase (13,33%) memiliki ulet dalam menghadapi kesulitan yang tinggi, 6 orang peserta didik dengan presentase (20,00%) memiliki ulet dalam menghadapi kesulitan yang cukup tinggi, 12 orang peserta didik dengan presentase (40,00%) memiliki ulet dalam menghadapi kesulitan yang rendah, dan 5 orang peserta didik dengan presentase (16,66%) memiliki ulet dalam menghadapi kesulitan yang sangat rendah.

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang motivasi belajar peserta didik fatherless dilihat dari indikator ulet dalam mengerjakan tugas. Ulet dalam menghadapi tugas merupakan sikap ketahanan psikologis individu dalam menghadapi kesulitan, hambatan, dan tekanan selama proses penyelesaian tugas belajar. Keuletan ditandai oleh kemampuan untuk bertahan, bangkit kembali setelah kegagalan, serta terus berusaha meskipun menghadapi tantangan yang berulang. Berbeda dengan sekadar rajin, ulet lebih menekankan pada daya tahan dan kegigihan ketika situasi belajar menjadi sulit.

Dalam perspektif teori motivasi berprestasi (Achievement Motivation Theory), keuletan muncul pada individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi. Individu dengan karakter ulet cenderung memilih tugas yang menantang, bertanggung jawab atas hasil kerjanya, serta menjadikan kegagalan sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keuletan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha belajar.

Keuletan juga dapat dijelaskan melalui konsep resiliensi akademik, yaitu kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dan tetap berfungsi secara optimal meskipun berada dalam kondisi belajar yang penuh tekanan. Dalam teori resiliensi, individu yang ulet mampu mengelola emosi negatif, mempertahankan motivasi, dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan tugas. Sikap ini membuat peserta didik tidak mudah putus asa dan mampu bangkit setelah mengalami kesulitan akademik.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ulet dalam mengerjakan tugas menunjukkan daya tahan, kegigihan, dan kemampuan peserta didik untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan. Keuletan tidak hanya berkaitan dengan kerajinan, tetapi lebih menekankan pada ketahanan psikologis dalam situasi belajar yang menantang. Dalam perspektif Achievement Motivation Theory yang dikemukakan oleh David McClelland, keuletan muncul pada individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi, yang memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan menjadikan kegagalan sebagai bahan evaluasi. Selain itu, melalui konsep resiliensi akademik, keuletan mencerminkan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi, mengelola emosi negatif, dan tetap mempertahankan motivasi dalam kondisi yang penuh tekanan.

c. Senang Bekerja Mandiri

Motivasi belajar dilihat dari indikator lebih senang bekerja mandiri terdapat 1 orang peserta didik dengan presentase (3,33%) berada pada kategori yang sangat tinggi, 5 orang peserta didik dengan presentase (16,66%) memiliki lebih senang bekerja mandiri yang tinggi, 7 orang peserta didik dengan presentase (23,33%) memiliki lebih senang bekerja mandiri yang cukup tinggi, 10 orang peserta didik dengan presentase (33,33%) memiliki lebih senang bekerja mandiri yang rendah, dan 7 orang peserta didik dengan presentase (23,33%) memiliki lebih senang bekerja mandiri yang sangat rendah.

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang motivasi belajar peserta didik fatherless dilihat dari indikator senang bekerja mandiri. Senang bekerja mandiri merupakan sikap positif peserta didik yang ditandai dengan kesenangan dan kesiapan untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, inisiatif, serta kepercayaan diri dalam mengelola proses belajar dan menyelesaikan tugas.

Secara teoritis, senang bekerja mandiri berkaitan erat dengan motivasi intrinsik. Menurut Self-Determination Theory (Deci & Ryan), individu akan merasa senang dan terlibat dalam suatu aktivitas ketika kebutuhan akan otonomi terpenuhi. Bekerja mandiri memberi ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan sendiri, mengatur strategi belajar, dan mengendalikan proses pengerjaan tugas, sehingga menumbuhkan rasa puas dan keterlibatan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif teori kognitif sosial Bandura, sikap senang bekerja mandiri juga dipengaruhi oleh self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Peserta didik yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas tanpa bantuan, tidak mudah ragu, serta mampu mengatasi kesulitan secara mandiri. Keyakinan ini membuat aktivitas belajar mandiri terasa lebih menyenangkan daripada menekan.

Selain itu, menurut konsep kemandirian belajar (self-regulated learning), peserta didik yang senang bekerja mandiri mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Mereka terbiasa menetapkan tujuan, mengatur waktu, serta memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Sikap ini menunjukkan adanya kontrol diri yang baik dan kesiapan menghadapi tuntutan akademik secara bertanggung jawab.

Dari sudut pandang perkembangan, senang bekerja mandiri juga mencerminkan kematangan psikologis peserta didik. Individu yang mandiri tidak hanya mengandalkan arahan eksternal, tetapi memiliki dorongan internal untuk menyelesaikan tugas sebagai bentuk aktualisasi diri. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin, percaya diri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan belajar.

Dalam konteks pendidikan dan bimbingan konseling, sikap senang bekerja mandiri merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan karena mendukung keberhasilan belajar jangka panjang, meningkatkan kemampuan problem solving, serta mempersiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. merasa sedih yang berkepanjangan.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa senang bekerja mandiri mencerminkan adanya rasa tanggung jawab, inisiatif, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Sikap ini menunjukkan keterlibatan aktif dan kesiapan individu dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dengan demikian, senang bekerja mandiri merupakan aspek penting dalam motivasi belajar karena mendukung kemandirian, ketahanan, serta kesiapan peserta didik untuk mencapai keberhasilan akademik secara berkelanjutan.

d. Cepat Bosan Karena Tugas

Motivasi belajar dilihat dari cepat bosan mengerjakan tugas terdapat 8 orang peserta didik yang cepat bosan mengerjakan tugas dengan presentase (26,66%) berada pada kategori yang cukup tinggi, 13 orang peserta didik yang epat bosan mengerjakan tugas dengan presentase (43,33%) yang rendah, 9 orang peserta didik yang cepat bosan mengerjakan tugas dengan presentase (30,00%) rendah, sedangkan tidak ada satu orangpun peserta didik yang cepat bosan mengerjakan tugas dalam kategori yang sangat tinggi dan tinggi.

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dibahas tentang motivasi belajar peserta didik fatherless dilihat dari indikator cepat bosan karena tugas. cepat bosan berkaitan dengan rendahnya motivasi intrinsik. Menurut Self-Determination Theory (Deci & Ryan), kebosanan terjadi ketika kebutuhan dasar individu—yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—tidak terpenuhi. Tugas yang terlalu mengikat, tidak memberi kebebasan memilih, atau tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik dapat mengurangi rasa memiliki terhadap tugas, sehingga menimbulkan kejenuhan.

Dari perspektif teori kognitif, kebosanan juga dipengaruhi oleh tingkat tantangan tugas. Berdasarkan konsep Flow (Csikszentmihalyi), individu akan merasa bosan ketika tugas terlalu mudah dan tidak menantang, sedangkan tugas yang terlalu sulit dapat memicu kecemasan. Ketidakseimbangan antara tingkat kesulitan tugas dan kemampuan peserta didik menyebabkan rendahnya keterlibatan kognitif, yang kemudian memunculkan rasa bosan.

Dalam teori emosi akademik (Pekrun), kebosanan dikategorikan sebagai emosi negatif yang berdampak pada proses belajar. Emosi ini dapat menurunkan konsentrasi, mengurangi usaha, serta meningkatkan kecenderungan menunda atau menghindari tugas. Peserta didik yang cepat bosan cenderung mengerjakan tugas secara tidak optimal atau bahkan tidak menyelesaikannya.

Selain itu, dari sudut pandang behavioristik, kebosanan dapat terjadi karena kurangnya penguatan (reinforcement). Tugas yang bersifat monoton, minim umpan balik, atau tidak disertai penghargaan dan pengakuan dapat menyebabkan perilaku belajar melemah. Tanpa adanya konsekuensi positif yang dirasakan, peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk mempertahankan keterlibatan dalam tugas.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa cepat bosan karena tugas merupakan indikator rendahnya motivasi belajar dengan menurunnya keterlibatan, usaha, dan ketekunan peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, cepat bosan terhadap tugas mencerminkan kurangnya keterlibatan kognitif dan emosional dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian hasil belajar secara optimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Profil Motivasi Belajar Peserta Didik *Fatherless* di SMKN 3 Padang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Motivasi belajar peserta didik *fatherless* dilihat dari indikator tekun menghadapi tugas berada pada kategori rendah; 2) Motivasi belajar peserta didik *fatherless* dilihat dari indikator ulet dalam menghadapi tugas berada pada kategori rendah; 3) Motivasi belajar peserta didik *fatherless* dilihat dari indikator lebih senang bekerja mandiri berada pada kategori rendah; 4) Motivasi belajar peserta didik *fatherless* dilihat dari indikator cepat bosan pada tugas yang rutin berada pada kategori rendah.

Daftar Rujukan

Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 20–28.

Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendahuluan Anak Menjadi Generasi Penerus Bangsa , Maka Dari itu Anak Perlu Mendapat Perhatian dan Pendidikan Yang Baik . *Jurnal Pendidikan Karakter Pada Anak Berawal Dari Usia Dini , Apabila Sejak Kecil Sudah Diara. 3(1), 20–28.*

Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran. *Skripsi*, 146.

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Press.

Usman, C. I., Wulandari, R. T., & Nofelita, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *4*(1), 10–16.

Acknowledgment

Terima kasih kepada pihak pihak yang telah memberi dukungan.